

Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa

¹Muh. Aksan Putra Awal, ²Munirah, ³Akram Budiman Yusuf

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan remaja sebagai realisasi tindak tutur yakni maksim kesopanan menurut Geoffrey Leech yang terdapat dalam rapat pembentukan panitia turnamen futsal. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, dan kalimat dalam suatu interaksi antar remaja dalam pembentukan panitia turnamen futsal sebagai bentuk realisasi maksim kesopanan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian pada tuturan Remaja Di Romang Lompoa menunjukkan bahwa jumlah tuturan remaja yang mematuhi maksim kesantunan Leech berjumlah 51 tuturan yang terdiri dari pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kebijaksanaan (*generosity maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kedermawanan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathymaxim*). Sedangkan pelanggaran terhadap maksim kesantunan Leech berjumlah 3, yaitu tuturanmaksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*).

Keywords: *maksim kesopanan, tindak tutur, pragmatik, dan bahasa.*

Introduction

Berbahasa adalah aktivitas sosial/ Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta didik tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan dalam Putu, 1996).

Beberapa maksim dalam kesopanan berbahasa menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur. (Dewa Putu Wijana, 1996).

Strategi kesopanan off record, yaitu suatu bentuk ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung. Dalam budaya etnis Bugis tampaknya fenomena kesopanan berbahasa yang telah diulas di atas dapat dicermati dengan komprehensif melalui makna nilai Budaya siri' yang dielaborasi dalam tiga subsistem budaya, yakni sipatangngari, sipakaraja, sipakatau (Mattulada, 1997)

Tampaknya pernyataan Allan tersebut perlu dibuktikan dalam sebuah analisis terhadap tuturan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam kehidupan. Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Saat ini ilmu pragmatik tidak asing lagi di telinga. Ilmu ini muncul untuk menangani ilmu-ilmu kebahasaan lainnya yang mulai “angkat tangan” terhadap tuturan yang secara struktur melanggar kaidah atau tidak sesuai dengan prinsip.

Pernyataan Allan yang berbunyi “setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu...”, menggambarkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan sering terjadi. Penyimpangan dalam tuturan memang sering terjadi, baik itu secara struktur kalimat atau pun terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap struktur kalimat sudah tentu dapat diatasi oleh ilmu sintaksis dan “kawan-kawan”, namun beda lagi dengan pelanggaran terhadap prinsip. Pelanggaran terhadap prinsip ini hubungan dengan makna secara eksternal dan situasi tuturan, sehingga ilmu yang cocok untuk menangani masalah ini adalah ilmu pragmatik. Seperti halnya tuturan yang akan dibahas dalam laporan hasil penelitian ini.

Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa adalah gejala sosial, dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu, juga faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, dimana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

Linguistik yang secara umum merupakan ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya, terdiri atas beberapa cabang yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Jika dikatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktivitas manusia.

Levinson (Tarigan, 2009:31), mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Berarti pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji telaah tuturan bahasa dari segi makna. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.

Terjadinya sebuah tindak ujar/tuturan tentu karena adanya situasi ujaran. Kita ketahui bahwa selain unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut oleh suatu ujaran, ada beberapa aspek situasi ujaran, diantaranya pembicara/penulis dan pendengar/pembaca, konteks ujaran, tujuan ujaran, dan ucapan sebagai produk verbal. Keberhasilan dalam percakapan ditentukan oleh prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun. Jika dalam percakapan prinsip kerja sama dipatuhi, kita akan mendapatkan pertuturan atau percakapan yang baik, namun juga harus memperhatikan kesantunan. Jika ada prinsip yang dilanggar, tuturan akan menjadi tidak baik atau tidak santun. Penyebab ketidaksantunan dalam bertutur antara lain: a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, b) dorongan emosi penutur, d) sengaja menuduh lawan tutur, d) protektif terhadap pendapat sendiri, dan e) sengaja memojokkan lawan tutur.

Tidak hanya dalam percakapan sehari-hari terdapat penyimpangan terhadap prinsip sopan-santun, dalam ragam tulisan yang dituliskan seseorang juga terdapat penyimpangan terhadap prinsip sopan-santun. Dalam naskah drama misalnya, bentuknya yang merupakan dialog-dialog atau percakapan bisa saja terdapat penggunaan dan penyimpangan prinsip tersebut. Untuk mengetahui keberhasilan percakapan yang digunakan dalam naskah drama tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap prinsip konversasi/percakapan.

Kajian kesopanan berbahasa khususnya dalam komunikasi politik sangatlah penting untuk dilakukan. Oktavianus dan Revita (2013) memaparkan bahwa sebuah tuturan berpotensi menyebabkan orang lain kehilangan muka atau dipermalukan. Hal ini disebabkan ketidakmampuan seseorang dalam memilih bentuk tuturan.

Kesopanan berbahasa tergantung dengan siapa kita berbicara, mengenai apa, dalam keadaan apa, dan dalam situasi seperti apa percakapan itu berlangsung. Misalnya pada Tuturan Tolong ! Dan Dapatkah Anda Menolong saya? Dapat dipergunakan untuk situasi dan keperluan yang berbeda. Untuk keadaan darurat, misalnya seseorang yang sedang berusaha menyelamatkan diri karena akan tenggelam, tentu akan memilih bentuk ujaran pertama. Tetapi bila situasinya tidak begitu mendesak, tentu yang dipilih adalah ujaran kedua. Akan sangat aneh kalau seseorang yang akan tenggelam di kolam renang meminta bantuan dengan menggunakan ujaran kedua. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memohon bantuan tidak selayaknya mengucapkan ujaran pertama dengan suara dan intonasi yang sama. Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai penutur.

Penelitian yang mengkaji tentang maksim kesopanan dalam tindak tutur masyarakat menurut peneliti sangat tepat untuk dilakukan karena sebagai seorang mahasiswa dari program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia harus mengetahui ilmu-ilmu linguistik, salah satunya tentang pragmatik.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif . Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2009:72) menyatakan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Selanjutnya, metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang sedang diteliti sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri dalam Djajasudarma (2012:16).

Data dalam penelitian ini berupa wacana percakapan lisan yang di dalamnya terdapat maksim kesopanan, dalam tindak tutur Remaja desa Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa pembentukan panitia turnamen futsal. Ada pun data yang diperoleh (1) menemukan pokok-pokok pembicaraan (apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana) yang didengar atau disimak melalui percakapan remaja tersebut, (2) mengemukakan kembali isi percakapan yang dilakukan remaja tersebut. Penentuan data dilakukan dengan memperhatikan dengan baik tindak tutur remaja tersebut.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data didapat melalui 3 cara , yaitu perekaman audio, teknik wawancara, teknik catat. Adapun langkah-langkah atau tahapan analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung variasi bahasa atau ragam bahasa yang mengindikasikan adanya fenomena bilingualisme pada percakapan siswa.
2. Mengklasifikasikan data yang telah didapat dari lapangan menurut kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut yaitu klasifikasi ragam bahasa menurut ahli Utorodewo dkk., (2004) Ragam bahasa diklasifikasikan berdasarkan media pengantarnya dan situasi pemakaiannya. Selain daripada itu, klasifikasi juga dilengkapi berdasarkan pada variasi dari segi keformalan menurut ahli Chaer dan Abdul (1995), dan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa menurut ahli Padmadewi dkk (2014).
3. Menginterpretasikan atau pemberian makna atas temuan-temuan penelitian pemaknaan tentu saja tidak terlepas dari konteks data penelitian.
4. Mendeskripsikan hasil kajian atau hasil temuan penelitian ke dalam bentuk deskriptif.

Results and Discussion

Tuturan yang mematuhi maksim: Tuturan mengenai pemilihan/penetapan ketua panitia (01,01), (01,02), (01,03), (01,04), (01,05), (01,06), (01,07), (01,08), (01,09), (01,10), (01,11), (01,12), (01,14), (01,15), (01,16), (01,17), (01,18), dan (01,19). Tuturan mengenai pemilihan/penetapan sekretaris panitia (02,01), (02,02), (02,03), (02,04), (02,05), (02,06), dan (02,07). Tuturan mengenai pemilihan/penetapan bendahara panitia (03,01), (03,02), (03,03), (03,04), (03,05), (03,06), (03,07), (03,08), (03,09), (03,10), (03,11), (03,12), (03,13), (03,14), (03,15), (03,16), (03,17), (03,18), (03,19), (03,20), (03,21), (03,22), (03,23), (03,24), (03,25).

Tuturan yang melanggar maksim: Tuturan mengenai pemilihan/penetapan ketua panitia (01,01), (01,02), (01,03), (01,04), (01,05), (01,06), (01,07), (01,08), (01,09), (01,10), (01,11), (01,12), (01,14), (01,15), (01,16), (01,17), (01,18), dan (01,19). Tuturan mengenai pemilihan/penetapan sekretaris panitia (02,01), (02,02), (02,03), (02,04), (02,05), (02,06), dan (02,07). Tuturan mengenai pemilihan/penetapan bendahara panitia (03,01), (03,02), (03,03), (03,04), (03,05), (03,06), (03,07), (03,08), (03,09), (03,10), (03,11), (03,12), (03,13), (03,14), (03,15), (03,16), (03,17), (03,18), (03,19), (03,20), (03,21), (03,22), (03,23), (03,24), (03,25).

Hasil penelitian menunjukkan prinsip kesantunan yang digunakan, meliputi : maksim kebijaksanaan, maksim kemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian. Tuturan yang ditemukan kebanyakan menyimpang. Hal ini menunjukkan Penutur dan petutur didalam rapat pembentukan panitia turnamen futsal kebanyakan orang yang mengikuti rapat tidak memperhatikan sikap yang santun, tapi tidak semua orang juga yang menyimpang dari maksim kesantunan tersebut.

Jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam tuturan maksim penghargaan yang paling dominan dalam rapat pembentukan panitia turnamen futsal.

Peneliti akan menjelaskan data-data penelitian yang telah disajikan pada subbab sebelumnya. Penjelasan subbab ini mengenai tindak tutur dalam setiap data tuturan remaja dan serta kaidah kesantunan dan strateginya yang terdapat pada transkrip data.

Dalam rapat pembentukan panitia turnamen futsal yang di adakan di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa, terbagi 6 maksim yaitu. Keharusan mengurangi

kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain merupakan prinsip dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Setiap peserta pertuturan diharapkan agar senantiasa memaksimalkan keuntungan keuntungan pada lawan tutur. *junjungan kita Nabiullah Saw., yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliah menuju zaman modern. Jadi sebelum kita lanjutkan pembahasan, terlebih dahulu kita akan memilih ketua panitia, jadi saya lemparkan ke forum siapa yang disepakati menjadi ketua panitia.* Tuturan tersebut merupakan contoh data tuturan pada hasil penelitian yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan, setiap peserta tutur dengan bijaksana menyampaikan kepadalawan tuturnya sebagai bentuk pemberian pemahaman kepada orang lain atau dengan kata lain penutur meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.. Maksim kebijaksanaan menuntut setiap peserta tutur agar senantiasa bijak dalam mengambil keputusan.

Dengan kata lain setiap peserta pertuturan meminimalkan keuntungan kepada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain. Sebagaimana terdapat pada data tuturan berikut: *“Bagaimana dengan peserta rapat yang lain, apakah ada yang mau direkomendasikan atau ada yang mau mengajukan diri jadi ketua panitia?”.* Pada tuturan tersebut juga menunjukkan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan karena dalam tuturan tersebut berisikan tentang ajakan kepada lawan tutur, namun ajakannya tidak bersifat memaksa dengan kata lain penutur memberikan kebebasan lawan tuturnya untuk memenuhi atau tidak dari ajakannya tersebut. Maksim permufakatan meruakan suatu maksim yang menentukan peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan. Berkesesuaian atau kecocokan terhadap lawan tuturnya sangat terlihat jelas dari data-data tuturan mahasiswa di atas. Ini merupakan usaha yang digunakan untuk mempererat hubungan komunikasi dengan lawan tuturnya agar tidak terjadi kerenggangan dalam melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa lainnya.

Maksim permufakatan sangat banyak direalisasikan dalam tuturan remaja peserta rapat di Roman Lompoakecamatan bonto marannu kabupaten gowa Misalnya pada tuturan berikut: *“Iye, cocok”.*

Tuturan tersebut menunjukkan seorang penutur yang mematuhi maksim kemufakatan dikarenakan penutur berusaha membina kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur. Pemberian kebebasan pilihan terhadap lawan tutur, merupakan cermin kebijaksanaan seseorang karena tidak mendikte atau menekan seseorang untuk menuruti keinginannya. Maksim permufakatan merupakan suatu maksim yang meuntun peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan.

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta tutur agar senantiasa menghargai peserta tuturnya atau tidak mengejeknya. Dengan kata lain setiap peserta pertuturan meminimalkan cacian terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Sebagaimana terdapat pada data tuturan berikut: *“Alhamdulillah, kita sudah mendapat ketua panitia, mungkin alangkah baiknya kalau ketua panitia sekarang yang pimpin rapat dan melengkapi/mencari sekpat, benpat, koordinator beserta jajarannya”*

Maksim kesederhanaan berprinsip bahwa setiap peserta pertuturan meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Atau dengan kata lain penutur haruslah rendah diri dalam melakukan sebuah tuturan. Sehingga ia tidak dianggap sombong atau congkak. Maksim ini tercermin pada tuturan berikut: *“Iya jadi begini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mempercayai saya, dan mau menunjuk saya sebagai ketua panitia dalam kegiatan kita nanti, tapi jujur pengetahuan saya menjadi pemimpin masih sangat kurang, apalagi dalam kegiatan seperti ini yang terbilang begitu besar”*

Tuturan di atas menggambarkan penutur yang tidak congkak atau dengan kata lain ia berusaha untuk rendah hati kepada peserta tutur yang meminta menyalin pekerjaannya.

Prinsip dari maksim kedermawanan yakni setiap peserta pertuturan harus bermurah hati untuk menambahkan keuntungan bagi lawan tuturnya, dengan kata lain penutur memaksimalkan pemberian beban kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada tuturan berikut sangat mencerminkan pematuhan penutur terhadap maksim tersebut. *“Alhamdulillah,,, insyaallah saya siap sekuat tenaga membantu saudara”*

Dari data-data tuturan dapat terlihat jelas bahwa setiap peserta pertuturan berusaha memaksimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya, ini dibuktikan dengan beberapa data tuturan tersebut di atas menggambarkan penutur yang memberikan tambahan beban bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun. *“Arsyad, janganki bilang begitu tawwa kodong...!”*

Kesimpatian terhadap sesama manusia merupakan cerminan sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang. Dari data tersebut mencerminkan sifat sebahagian remaja peserta rapat yang merasa simpati kepada temannya yang mungkin sedikit tersinggung akibat diolok-olok sama temannya.

Kaidah kesantunan dalam bertutur berfungsi untuk menjaga tuturan agar tetap santun. Tuturan yang santun dapat menjaga hubungan interpersonal penutur dan mitra tutur. Selain itu, tuturan yang santun juga dapat meningkatkan keharmonisan dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Dengan demikian bertutur bukan sekadar mengucapkan kata-kata, juga berkaitan dengan citra diri, kehormatan, serta keadaan sosial penutur maupun mitra tutur.

Bila penutur berbicara dengan santun, citra diri yang positif akan terbentuk. Mitra tutur akan berpikir bahwa penutur adalah orang yang santun, dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Bertutur santun juga akan membuat mitra tutur merasa dihargai dan dihormati, serta dapat meredakan konflik yang terjadi.

Kesantunan berbahasa tidak hanya berpusat pada mitra tutur, tetapi juga pada penutur. Setiap penutur berkewajiban untuk menjaga situasi pertuturan agar tetap kondusif. Penutur tidak seharusnya menjaga keegosentrisannya yang senantiasa ingin memaksimalkan keuntungan bagi dirinya lalu mengabaikan perasaan mitra tuturnya. Hal ini dapat menyebabkan kerenggangan komunikasi dalam melakukan interaksi dengan mitra tutur.

Berdasarkan hasil analisis data pada subbab sebelumnya, peneliti akan mengemukakan kaidah-kaidah kesantunan bahasa diantaranya yakni (a) Sikap kerendahan hati penutur, (b) Sikap

menghormati mitra tutur, dan (c) Menjaga perasaan mitra tutur. Sikap rendah hati diperlukan agar seseorang dapat bertutur dengan santun. Dengan bersikap rendah hati penutur, dapat membuat situasi pertuturan terjaga dengan baik. Kerendahan hati penutur dapat membentuk citra diri yang positif pada penutur sendiri. Dengan demikian ada manfaat ganda yang diperoleh penutur yaitu terjaganya hubungan interpersonal dan citra diri yang positif bagi penutur. Ada dua strategi yang dapat menjadi pilihan ketika bertutur agar terwujudnya sikap kerendahan hati yaitu:

(1) Tidak menonjolkan diri sendiri

Tidak menonjolkan diri adalah salah satu sikap yang menunjukkan kerendahan hati. Tuturan tidak menonjolkan diri berarti penutur tidak ingin membanggakan diri, tidak ingin memuji diri sendiri yang nantinya akan berujung pada penilaian oleh mitra tutur bahwa penutur memiliki citra diri yang congkak atau sombong serta selalu ingin dipuji. Tuturan berikut adalah contoh tuturan yang tidak menonjolkan diri.

“Aiiiiiiii, cari maki dulu yang lain saudara, mungkin masih banyak yang lebih berpengalaman dibanding saya saudara” (02,04)

Tuturan tersebut menunjukkan citra diri penutur yang positif karena penutur tidak menonjolkan diri dengan berusaha untuk rendah diri.

(2) Memberi pujian pada mitra tutur

Memberikan pujian kepada mitra tutur adalah salah satu bentuk kerendahan hati. Dengan memberikan pujian, penutur mengakui kemampuan mitra tutur. Orang yang tidak rendah hati atau sombong, tidak mau mengakui kemampuan orang lain. Oleh karena itu, memberi pujian dapat dikatakan sebagai salah satu indikator seseorang yang rendah hati. Tentu saja pujian yang disampaikan haruslah pujian yang tulus. Hal ini tergambar dalam salah satu contoh berikut.

“Tapi kalau menurut saya kitami yang paling pantas saudara, apalagi kita sudah pengalaman kalau persoalan persuratan”

Tuturan tersebut merupakan bentuk pemberian penghargaan penutur kepada lawan tutur yang meyakinkan bahwa Ardiansyah memang orang yang pantas jadi sekretaris panitia karena ahli dalam persoalan persuratan, dengan kata lain penutur memberikan pujian kepada mitra tutur yang penuh dengan ketulusan.

a. Sikap menghormati mitra tutur

Sikap hormat kepada mitra tutur sangat penting dalam kesantunan. Dengan sikap hormat, solidaritas dalam kegiatan dalam pertuturan dapat terjadi. Menghormati mitra tutur berarti juga menghormati diri sendiri. Sikap hormat kepada mitra tutur dapat ditunjukkan cara berikut:

(1) Tidak menunjuk kekurangan mitra tutur.

Strategi untuk mewujudkan sikap hormat kepada mitra tutur adalah dengan tidak menunjuk kekurangan atau kesalahan mitra tutur. Menunjuk kekurangan mitra tutur dapat membuatnya merasa terhina dan direndahkan oleh karenanya tindakan ini tidak mencerminkan sikap hormat pada mitra tutur. Sebaliknya, dengan tidak menunjukkan kekurangan atau kesalahan mitra tutur penutur telah menjaga kehormatan mitra tutur.

(2) Menghargai pendapat mitra tutur

Rasa hormat dapat ditunjukkan dengan menghargai mitra tutur. Ketika mitra tutur sedang berbicara hendaknya penutur mendengarkan dan tidak memotong tuturannya, tindakan tersebut adalah salah satu wujud penghargaan pada pendapat mitra tutur. Apabila tidak setuju dengan pendapat mitra tutur, sebaiknya penutur tidak menuturkan secara langsung. Penutur harus berhati-hati dalam memilih kata agar mitra tutur tidak tersinggung dengan ketidaksepakatan penutur.

b. Menjaga perasaan mitra tutur

Santun atau tidaknya tuturan salah satunya ditentukan oleh penutur dan mitra tutur. Bila mitra tutur merasa tersinggung dengan tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Oleh karena itu penutur harus menjaga perasaan mitra tutur dengan cara sebagai berikut:

- (1) Menggunakan tuturan tidak langsung untuk menolak pendapat mitra tutur
- (2) Ketulusan dan kesungguhan dalam bertutur
- (3) Hindari sikap senang atas kemalangan mitra tutur
- (4) Mengungkapkan simpati atas sesuatu yang dialami mitra tutur.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan di sampulkan bahwa Maksim Kesopanan dalam tindak tutur di Romang Lompoa Kecamatan Bonto marannu Kabupaten Gowa pada rapat pembentukan panitia turnamen futsal , maka kesimpulan dari penelitian ini yakni lebih banyak tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan Leech daripada yang melanggarnya. Penelitian tersebut, tuturan remaja yang mematuhi prinsip kesantunan Leech berjumlah 48 tuturan dengan mematuhi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Perlu dipahami bahwa berbahasa dengan santun bukan hanya menjaga kerharmonisan dalam berkomunikasi dengan orang lain, namun juga dapat citra diri dengan baik bagi penutur sendiri. Oleh karena itu penutur hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah kesantunan ketika bertutur. Maka perlu adanya kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam rapat tersebut

References

- Ardhiansyam, Hendry. 2012. Tindak Tutur Dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Kolom Komentar Artikel Kompasiana. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Astutik, Fitria. 2017. Pelanggaran Maxim Kesopanan pada Teks-teks Dialog Buku Echo 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung:n Rafika.
- M.S, Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: Raya Grafindo.

- Mattulada .1997.” Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup”
Hasanuddin University Press .
- Morris. 1960. Vitruvius: The Ten Books on Architecture. USA: Dover Publication, Inc.
- Oktavianus dan Revita, Ika. 2013. Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau.
Sumatera Barat : Minangkabau Press.
- Prabowo. (1996). Memahami Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwo. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rustono. 1999. Pokok-pokok Pragmatik. Semarang CV. IKIP Semarang Press.
- Searle, John R. 1969.Speech-Act. An essay in the Philosophy of Language.London: Cambridge
University Press.
- Sukmadinata. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan. 2009.Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Utorodewo, Felicia, dkk. 2007. Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah. Jakarta:
Lembaga Penerbit FEUI.
- Verhaar, J.W.M. 1996. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, Dika. 2015. Analisis Maksim dalam Tindak Tutur Para Anggota Club Motor Di Kabupaten
Jember.Jember: Universitas Jember.
- Wijana, I dewa putu. 1996. Dasar-dasar pragmatik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 1996. Pragmatik diterjemahkan oleh Wahyuni, Indah Fajar. 2006. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.